

KONSEP PAULUS MENGENAI PERNIKAHAN

Manase Gulo

manasegulo@sttab.ac.id

Abstract: *This paper wants to explain Paul's understanding of marriage. In this paper I will write down the problems that the Apostle Paul saw in the married life of the church he served, including the occurrence of insecs and perversions of understanding of the body and freedom. These deviations have been criticized by the Apostle Paul. Therefore in the next section will write how a husband and wife relationship should be in a marriage.*

Keywords: *Paul's Concept, Marriage.*

Abstraksi: *Tulisan ini hendak menjelaskan pemahaman Paulus mengenai pernikahan. Dalam tulisan ini akan menuliskan permasalahan yang dilihat oleh Rasul Paulus dalam kehidupan pernikahan jemaat yang dilayaninya, diantaranya terjadinya insecs dan penyimpangan pemahaman mengenai tubuh dan kebebasan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut telah dikritisi oleh Rasul Paulus. Oleh karena itu pada bagian selanjutnya akan menuliskan bagaimana harusnya relasi suami istri dalam sebuah pernikahan.*

Kata kunci: *Konsep Paulus, Pernikahan.*

PENDAHULUAN

Di dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa lembaga sosial pertama yang dibentuk Allah bagi manusia ialah keluarga yang terbentuk melalui sebuah pernikahan (Kej. 2: 18-25). Lembaga ini Allah dirikan bagi manusia sebelum jatuh ke dalam dosa. Dengan demikian pernikahan adalah sesuatu yang baik di mata Allah. Menikah dan membangun sebuah keluarga bukanlah dosa. Bahkan dapat dikatakan bahwa perkawinan adalah ketetapan Allah yang kudus yang tidak bisa diceraikan oleh manusia (Mat. 19:6; Douma, 2007:50). Pernikahan itu sendiri merupakan persekutuan kasih yang paling istimewa diantara manusia.

Melalui pernikahan, Allah menciptakan seks demi kesenangan, juga untuk menghasilkan keturunan. Lagipula, seks adalah pemberian Allah dan diberikan untuk kesenangan (Hersberger, 2008:14), dan hubungan *seks* dalam perkawinan adalah baik, halal. *Seks* bukanlah hal yang tabu, kotor, atau memalukan, melainkan sebagai sarana pemersatu suami-istri (Gilarso, 1996:36). Selanjutnya seks bukan dosa selama dalam batas-batas pernikahan. Hubungan seks tanpa ikatan pernikahan digolongkan sebagai perzinahan atau perselingkuhan (1 Kor. 6:13,18). Rasul Paulus menyatakan bahwa yang melakukan hal-hal itu tidak akan mewarisi Kerajaan Allah (1 Kor. 6:9-11). Mengenai masalah pernikahan, di dalam jemaat Korintus memberikan informasi masalah yang muncul dalam pernikahan diantaranya, insec dan kesesatan teologi.

1. Masalah Inses

Alkitab memberikan informasi dalam 1 Korintus 5:1 Memang orang mendengar, bahwa ada percabulan di antara kamu, dan percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya. Sekalipun demikian kamu sombong. Tidakkah lebih patut kamu berdukacita dan menjauhkan orang yang melakukan hal itu dari tengah-tengah kamu (ayat 2). Praktek percabulan ini didukung oleh karena kota Korintus terkenal dengan kota percabulan dan kota yang penuh dengan para dewa. Seperti yang dikatakan oleh Arthur, kota Korintus menjadi kota wisata, yang selalu sesak yang dipenuhi para pelancong, sehingga kota Korintus terkenal sebagai kota maksiat (2009:77).

Percabulan yang begitu memprihatinkan yang dilakukan diantara jemaat yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya. Istri ayahnya yang dimaksud adalah ibu tirinya (Pfitzner, 2006: 77). Mare menambahkan, “penggunaan gunai/ka (gunaika), harfiah "wanita," menunjukkan bahwa itu adalah ibu tiri pria itu, ia telah menikah (Mare, 1984:217; Rosner & Ciampa, 2010:199). Percabulan di sini menunjukkan bahwa hubungan seksual di luar nikah (Mare, 1984:77). Paulus menegur karena percabulan itu telah menjadi kebiasaan bagi beberapa orang dalam jemaat (Brill, 2003: 111). KJV menerjemahkan *pornea* untuk percabulan. Dan Hubungan sumbang seperti ini dilarang oleh hukum Romawi (Pfitzner, 2006: 77). Itu tidak berarti bahwa dosa itu belum pernah dilakukan, melainkan bahwa dosa itu jarang terjadi dan secara umum dinilai sebagai dosa berat. Hal ini dapat dilihat dari tulisan Musa. Ia berulang-ulang mengutuk perbuatan tersebut, misalnya dalam Imamat 18:7, 8; 20:11; Ulangan 22:30; 27:20; bdg. Kasus Ruben yang Kejadian 35:22 .

2. Kesesatan Teologi

Menurut Garland, “apapun alasannya percabulan yang dilakukan sebagian jemaat Korintus tidak hanya sisa dari kebiasaan kafir tetapi berakar pada kesalahan teologis (2003:225). Misalnya: sebagian orang menolak untuk tidur dengan istrinya, tetapi menganggap tidak ada salahnya mengunjungi pelacur untuk pemuasan seksual (Pfitzner, 2010:98). Percabulan seperti ini dianggap bahwa tindakan itu bukanlah suatu hal yang mempengaruhi kerohanian. Anggapan seperti ini bersumber dari konsep tentang kebebasan Kristiani (6:12) dan tubuh (6:13-14) yang salah. Sama seperti kasus percabulan dengan ibu tirinya yang justru dibanggakan (5:1-2), Kasus perzinahan dengan pelacur pun tidak membuat malu. Bahkan memiliki berbagai macam alasan untuk membenarkan tindakan ini. Point yang pertama ini menyangkut kesalahan orang-orang Korintus memaknai tentang

“tubuh”. Kesalahan yang kedua adalah cara menafsirkan ungkapan Paulus “segala sesuatu halal bagiku” sama artinya dengan “saya bebas untuk melakukan apa saja”. Ungkapan ini sebagian jemaat Korintus memahaminya bukan diartikan bebas dari tuntutan hukum Taurat, tetapi kebebasan terhadap nafsu. Slogan ini berasal dari para filsuf moral Sinik dan Stoa. (Pfitzner, 2010:98).

a. Kesalah-pengertian mengenai kebebasan

Pernyataan Paulus “segala sesuatu halal bagiku” dalam 1 Korintus. 6:12 telah disalahartikan oleh jemaat Korintus. Halal bagiku dalam bahasa Yunani menggunakan kata *eksestin* bisa diterjemahkan diperbolehkan (kata kerja impersonal). Ada yang mengartikan pernyataan tersebut sama halnya dengan bebas melakukan apa saja (Pfitzner, 2010:98). Kesalahan lain dari ungkapan segala sesuatu diperbolehkan dan karena makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan dan setelah itu Allah akan membinasakannya, dimengerti sebagai tubuh adalah untuk seks dan seks untuk tubuh (Fee, 1987:255). Hal ini dipengaruhi oleh para filsuf moral yaitu Sinik dan Stoa, yang mempertahankan kebebasan terhadap nafsu (Pfitzner, 2010:98). Pandangan Sinik yang tokoh utamanya Antisthenes adalah bahwa manusia mempunyai keutamaan, bila ia tahu melepaskan diri dari barang jasmani dan segala macam kesenangan, karena kesenangan adalah musuh terbesar bagi orang yang hidup bahagia (Bertens, 1999: 113). Anthisthenes juga berpandangan bahwa: Manusia harus melepaskan diri dari segala sesuatu. Etika Sinik menunjuk kepada kebebasan seseorang yang tidak terikat kepada hukum-hukum. Konsep ini telah mempengaruhi cara berpikir jemaat Korintus.

b. Kesalahmengertian Tentang Tubuh

Jemaat Korintus salah mengerti tentang pernyataan Paulus “segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apa pun. Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan, tetapi keduanya akan dibinasakan Allah. Tetapi tubuh bukanlah untuk percabulan, melainkan untuk Allah, dan Tuhan untuk tubuh” (1 Kor. 12-14). Menurut Fee Paulus setuju dengan semboyan orang-orang Korintus ini, tetapi prinsip ini tidak bisa diterapkan kepada percabulan yaitu tubuh untuk seks dan seks untuk tubuh (1987:255). Kesalahan lain adalah ketika para pembaca Paulus mengatakan bahwa tubuh pada suatu hari kelak akan membusuk di dalam kubur, tetapi diri sejati manusia, jiwa dan rohnya semata, akan bertahan terus menerus melampaui kubur (Pfitzner, 2010:100).

Orang-orang Korintus tampaknya berpikir tentang manusia di dalam cara berpikir khas Yunani atau Helenistik; memandang manusia sebagai suatu susunan yang terdiri atas

tubuh dan jiwa, sementara pribadi manusia yang kekal adalah jiwa atau rohnya. Pandangan ini ditemukan dalam pandangan Plato: Jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan dan pisahkan. Jiwa berada sendiri. Jiwa adalah sesuatu yang adikodrati, yang berasal dari dunia idea dan oleh karenanya bersifat kekal, tidak dapat mati (Hadiwijono, 1980:42). Pandangan Plato menunjukkan bahwa tubuh adalah yang jahat sedangkan jiwa adalah yang baik. Ini terlihat dari tulisannya yang membedakan dan memisahkan antara tubuh dan jiwa, ini disebut sebagai dualisme. Karena tubuh adalah yang jahat, menunjukkan bahwa tubuh ini tidak penting. Konsep ini mempengaruhi sikap orang Korintus tentang memaknai tubuh. Bagi orang Korintus tidak ada salahnya dengan apa yang dilakukan seseorang dalam kehidupan ini dengan tubuhnya! Tindakan-tindakan fisik semata-mata tidak mempengaruhi diri rohani sejati seseorang (Pfitzner, 2010:100). Menurut Garland kesalahan orang-orang Korintus karena menjadikan tubuh substansi materi, dan tidak memiliki tempat yang mulia untuk orang percaya (bdg. 15:12-19) karena tubuh tidak mempengaruhi keselamatan, apa yang dilakukan dalam tubuh tidak menyentuh jiwa dan apa yang tidak menyentuh jiwa tidaklah penting (2003:225). Karena itu, tidak ada tindakan fisik, seperti hubungan makan atau seksual, orang bisa makan apa yang disukai, tidak ada hubungan dengan keselamatan. Ide ini muncul kemungkinan dari etika Sinik atau Stoic (Garland: 2003:224). Konsep ini sangat berbeda dengan iman Kristen. Iman Kristen meyakini bahwa keselamatan manusia bukan jiwa keluar dari penjara tubuh, melainkan keselamatan manusia dari dosa adalah anugerah Allah melalui pengorbanan Yesus di kayu salib.

KONSEP PAULUS TERHADAP PERNIKAHAN

Paulus mendorong para pasangan nikah Kristen untuk tetap terlibat dalam hubungan seks. Tetapi, Alkitab tegas berkata bahwa hubungan seks harus dinikmati hanya oleh orang yang telah menyatukan diri dalam ikatan pernikahan seumur-hidup. Dalam 1 Korintus 7:1-9 Paulus menjelaskan kewajiban suami istri yaitu kewajiban terhadap hubungan seksual dalam suami istri dan karunia selibat.

Konsep pernikahan menurut Rasul Paulus secara tegas dapat ditemukan dalam Efesus 5:22-32 dimana dasar hidup pernikahan Kristen adalah kasih Kristus. Maksudnya Allah menghendaki agar kehidupan suami-istri mencerminkan danewartakan cinta kasih Allah sendiri. Efesus 5:22-32 menunjukkan bahwa Rasul Paulus tidak anti terhadap pernikahan. Karena ia menjelaskan secara detail bagaimana hubungan suami istri yang merupakan lambang dari kasih Kristus kepada jemaat.

Menurut Barth hubungan yang dimaksud Paulus dalam Efesus adalah dikenal dengan sebutan *subordinasi*¹ (Barth, 1982:610). Istilah subordinasi ini dalam Bahasa Yunani bukan berbicara untuk perempuan dan laki-laki pada umumnya, tetapi hanya untuk "istri" dan "suami (Barth, 1982:610). Barth memahami Efesus 5:22 sebagai berikut:

Eph 5:22 does not affirm that females (women) are inferior to males (men) and must on all societal and professional occasions take and retain the second rank. Paul discusses only the special relationship between husband and wife. Though the very use of the term "subordinate" reflects the esteem in which women in general were held, actually Paul announces a drastic restriction of women's subordination: it is due only to her husband, just as the husband "owes" marital love only to his wife (vss. 25, 28, 33). This corresponds to his subordination to her (vs. 21) which consists of a love measured after Christ's self-giving love for the church (vss. 25-27, 32-33) (Barth, 1982:610-611).

Penggunaan sebutan subordinasi dalam hubungan suami istri dalam perkawinan tidak menunjukkan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki. Ini berarti ada pembatasan dan tidak diberlakukan secara umum. Sama halnya dengan semua warga Negara sama, tetapi ada juga jajaran yang berbeda dalam struktur kekuasaan Negara (Hoehner, 2004:726). Contoh yang lebih penting lagi, subordinasi kesetaraan ke Tritunggal Allah, ketiganya sama-sama Allah dalam keberadaan sama, tetapi dapat dibedakan dalam fungsinya (Hoehner, 2004:726). Demikian juga Paulus dalam menjelaskan subordinasi suami istri dalam pernikahan. Karena itu Paulus dalam ayat ini mengadakan pembatasan terhadap sebutan subordinasi. Hal ini sesuai dengan subordinasinya (ay. 21) yang terdiri dari cinta diukur setelah kasih Kristus memberi diri bagi gereja (ayat 25-27, 32-33). Subordinasi yang maksud Paulus dalam pernikahan adalah istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan (ay.22) dan suami mengasihi istri sebagaimana Kristus mengasihi jemaat dan telah menyerahkan nyawanya (ay.25).

Ketika dikatakan bahwa laki-laki adalah kepala istri dan istri tunduk suami, sama sekali tidak ada implikasi, bahwa secara status pria lebih tinggi dari pada wanita. Hal ini hanya berkaitan pada ordo di dalam pengaturan dan relasi kerja sesuai dengan naturnya (Subeno, 2008:26). Kedua istilah ini menjadi pokok bahasan berikutnya.

¹ Subordinasi adalah istilah yang dipakai Paulus untuk menunjukkan kedudukan suami dan istri dalam rumah tangga.

1. Istri Tunduk Kepada Suami

Subordinasi ini Paulus uraikan dalam Efesus 5:22-25. Paulus awali dengan perkataan istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan. Ungkapan ini, Kristus yang menunjuk istri supaya tunduk kepada suami (Torrance, 1988:205). Atau Allah yang menetapkan kepemimpinan dan peran dalam rumah tangga, dan ketundukan merupakan penghargaan terhadap urutan ilahi (O'brien, 1999:411). Paulus tidak memerintahkan setiap wanita untuk tunduk kepada setiap orang, tetapi istri tunduk kepada suami (O'brien, 1999:11; Hoehner, 2004:727). Nasihat Paulus kepada istri merupakan daya tarik bagi orang-orang sederhana dan bertanggung jawab karena dilaksanakan secara sukarela bukan karena paksaan (O'brien, 1999:411).

Alasan istri tunduk kepada suami karena suami kepala istri dan (ay.23) Kepada istri Paulus katakan, Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan (ay. 22). Asal usul kepemimpinan ini tidak diuraikan dalam bagain ini. Menurut Abineno alasan Paulus memulai nasihat ini dari kaum yang lemah dilatar-belakangi oleh adat kebiasaan yang dipakai dalam dunia kafir pada waktu itu (Abineno, 2009:204). Pendapat ini terlalu umum. Meskipun tidak diuraikan di bagian ini tetapi, di suratnya yang lain dikatakan berdasarkan urutan penciptaan lihat Kejadian 2; 1 Korintus 11:8,9 (O' Brien, 1999:413). Istilah tunduk dalam nas ini, menggunakan kata dalam bahasa Yunani *hupotage* artinya "menerima/tunduk". Istri tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan. Kata *hupotage* adalah *present imperative*. *Imperative* menunjukkan perintah. Artinya subordinasi yang paparkan Paulus dalam pernikahan bukan anjuran atau ada pilihan melainkan perintah yang harus dijalankan oleh istri. Jadi, istilah tunduk dalam ayat ini mengacu kepada penerimaan fungsinya sebagai penolong terhadap suami.

Umumnya dalam Yudaisme Helenistik istilah istri tunduk yaitu mematuhi, melayani (Hoehner, 2004:730). Hoehner mendasari pandangannya dengan mengutip pernyataan Petrus dalam 1 Petrus 3:3-6 yaitu Petrus menggambarkan subordinasi sarah dengan menggunakan istilah "mematuhi suaminya Abraham (Hoehner, 2005:734-735). Istilah mematuhi atau tunduk dalam konteks ini bukan berarti wanita lebih rendah.

Pada zaman Romawi Helenistik orang Yahudi menganggap wanita lebih rendah dari pria, karena itu percaya bahwa perempuan harus tunduk kepada suaminya (Hoehner, 2004:735), namun meskipun perempuan dalam tradisi Yahudi memiliki posisi kedua, tetap berpengaruh dan dihargai sebagai penolong suami. Dan meskipun perempuan sebagai inferior (bawahan) baik Philo dan Josephus menyatakan bahwa perempuan tidak boleh dianiaya atau terhina (Hoehener, 2004:735). Philo ingin menyatukan pemikiran Yunani

dan PL, pandangan ini dinyatakan pada abad ketiga SM oleh orang-orang yang menulis atas nama Aristoteles, mengusulkan bahwa istri sebenarnya lebih unggul dari pada suami dalam kegiatan tertentu di rumah (Hoehner, 2004:2005). Subordinasi yang paparkan Paulus dalam hubungan suami istri tetap sangat menghargai istri. Hal ini dapat ditemukan dalam pemaparannya di 1 Korintus 7:2-5, yaitu suami istri digambarkan sebagai mitra satu sama lain.

Seperti telah dijelaskan bagian sebelumnya, meskipun sama dihadapan Allah, namun Allah sendiri yang memberikan subordinasi dalam rumah tangga. Istri tunduk kepada suami seperti kepada Kritus, dan suami mengasihi Istri seperti Kristus mengasihi jemaat dan mengorbankan nyawanya. Stott menyatakan jika seseorang tunduk kepada yang menyandang otoritas, itu berarti dengan rendah hati mengakui bahwa Allah berdaulat dan telah mengatur masyarakat manusia (Stott, 2003:209-210). Kristus yang telah merendahkan diri-Nya dan melayani sebagai hamba sampai mati di kayu salib (Flp. 2:5-11). Istri tunduk secara sukarela kepada suami seperti kepada Kristus itu adalah bagian dari cara melayani Tuhan Yesus (O'brian, 1999:413). Karena Paulus katakan apapun yang juga yang kamu perbuat, perbuatlah seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kol. 3:23).

Rasul Paulus menghubungkan istilah “tunduk dengan “merendahkan diriNya dan melayani sebagai hamba” alasannya adalah Karena Kristus sangat mengasihi manusia berdosa. Kasih seperti inilah yang menjadi dasar dari hubungan suami istri. Kalimat ini dapat ditemukan dalam pernyataan Paulus kepada jemaat di Efesus “karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat, maka Paulus melanjutkan nasihatnya, karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu (Ef. 5:23-24). Nasehat Paulus kepada istri, ini menunjukkan bahwa Rasul Paulus tidak memandang perkawinan sebagai sesuatu yang negatif atau merupakan dosa, atau menghambat seseorang lebih dekat kepada Tuhan.

2. Suami Mengasihi Istri

Mengenai cinta kasih ini Rasul Paulus membuat suatu paralel yang indah dengan menjelaskan, “hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya baginya (ay.25), demikian juga suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri (ay. 28). Istilah yang digunakan Paulus dalam teks Yunani di ayat 25 avgapa/te bentuk *present imperative*. Imperative menunjukkan ini adalah perintah dan bukan anjuran sama halnya dengan istri tunduk. Sementara dalam ayat 28 kata yang dipakai Paulus dalam teks Yunani adalah avgapa/n *present infinitive*.

Perbedaan kasus dalam kedua ayat bukan berarti ada perbedaan. Pada ayat 25 Paulus menggunakan *present imperative* karna menghubungkannya dengan kasih Kristus kepada jemaat yang memberikan nyawanya sedangkan di ayat 28 sebagai kesimpulan dari sebelumnya yaitu Kristus kepada gereja.

Istilah *avgapa/w* digunakan dalam bagian ini enam kali dan merupakan kata kunci dalam bagian ini, ini berarti kasih yang dimaksud adalah kasih tanpa syarat (Hoehner, 2004:747). Pengulangan pemakaian kata *avgapa/w* dalam konteks ini memperkuat gagasan bahwa kasih suami kepada istri adalah kasih yang berkelanjutan artinya suami harus mengasihi istri bahkan ketika mungkin tidak layak dikasihi dan tidak mengasihi. Pernyataan ini sama halnya dengan perintah kepada istri, ketaatan istri tidak bergantung kepada respon suami, demikian juga kasih suami tidak bergantung kepada pada respon istri (Hoehner, 2004:747). Tujuannya adalah keharmonisan dalam rumah tangga.

Menarik sekali cara Rasul Paulus menempatkan secara serempak dua perbandingan bagi seorang suami. Dia menyodorkan suatu perkawinan ideal dimana pertama-tama suami harus mencintai istrinya sebagaimana Kristus mencintai jemaat, dan kedua sebagaimana seorang laki-laki mencintai tubuhnya sendiri. Ini bukan perbandingan yang berbeda. Yang dikatakan disitu hal yang sama, yaitu soal mencintai istri, hanya caranya berbeda (Wignyasumart, 2000:92-93). Artinya tidak ada bedanya mencintai dirinya dengan mencintai istrinya. Ukurannya adalah kasih Kristus kepada jemaat.

Kata yang digunakan Paulus untuk memaparkan kasih Kristus kepada jemaat dalam teks Yunani *hvgaphsen*. Istilah ini sama dengan yang digunakan dalam nasihat kepada para suami dalam ayat sebelumnya sebagai cinta yang tidak egois (Hoehner, 2004:749). Artinya kasih suami dengan istri adalah kasih yang tulus yang dianalogikan dengan kasih Kristus kepada jemaat. Tujuannya adalah untuk kebaikan orang yang dicintai. Misalnya, Efesus 2:4 memberitahukan kasih Allah untuk menyelamatkan orang-orang berdosa dan menghidupkan, dan bersama-sama duduk dengan Kristus Yesus di surga. Dalam konteks saat ini objek tertentu dari kasih Kristus adalah gereja. Menariknya, adalah karena satu-satunya dalam PB menyebutkan kasih Kristus bagi Gereja. Sedangkan pada ayat 28 ukuran kasih suami kepada istri seperti mengasihi tubuhnya sendiri.

Paulus kembali memberikan ukuran kasih bagi suami terhadap istri yaitu mengasihi istri sebagaimana mengasihi tubuhnya sendiri. Dalam bagian ini Paulus memperluas contoh kasih Kristus yaitu cinta seseorang untuk tubuhnya sendiri. Kata tubuh dipakai Sembilan kali di kitab Efesus, dan digunakan secara metaforis dalam semua kasus kecuali di ayat ini, yaitu mengacu secara fisik (Hoehner, 2004:764). Maksud pernyataan ini adalah

suami mengasihi istri seperti mengasihi tubuhnya sendiri. Dalam tradisi Yahudi Rabbi mengajarkan mengenai seorang laki-laki mencintai istrinya seperti dirinya sendiri, menghormati dirinya lebih dari dirinya sendiri (Hoehner, 2004:764). Perbandingan ini memperkenalkan karakteristik kualitas kasih yaitu suami harus mengasihi istri.

Perbandingan ini merupakan ilustrasi bagaimana cara mengasihi istri yang dimaksud Paulus. Mengasihi istri itu seperti mengasihi tubuhnya sendiri. Sebab tidak mungkin seseorang membenci dirinya sendiri. Abineno menafsirkan mengasihi istri sesuatu yang paling tinggi, yang paling berat, bukan kasih biasa yaitu kasih yang mengharapkan balasan, tetapi kasih yang sesungguhnya, kasih yang mencerminkan kasih Kristus (Abineno, 2009:209). Lebih sukar dari pada menundukkan diri yaitu kasih yang mengorbankan dirinya sendiri. Ini berarti standar dan cara suami mengasihi istri seperti Kristus mengasihi jemaat dan menyerahkan nyawaNya karena kasihnya kepada manusia berdosa. Inilah standar cinta suami kepada istri menurut Paulus.

Paulus menekankan kasih Kristus pada bagian ini (kasih yang menyerahkan nyawaNya) adalah untuk mengekspresikan cinta suami kepada istri (Torrance, 1988:205). Cinta seperti ini disebut cinta sejati. Karena itu menjadi model dan dasar cinta suami istri. Model lainnya, Kristus berinisiatif menyerahkan diriNya kepada maut, melalui kematian di kayu salib, dan tindakan ini adalah demonstrasi cintanya yang agung (O'Brien, 1999:419). Dengan dijadikannya kasih Kristus sebagai standar kasih suami istri, menunjukkan bahwa Paulus sangat menjunjung tinggi perkawinan.

Dalam Perjanjian Lama lambang perkawinan sering digambarkan hubungan perjanjian antara Yahweh dan umat Israel. (O'Brien, 1999:420). Yesus mengambil alih ajaran ini dan berani menyebut diriNya sebagai pengantin (Markus 2:18-20; lihat Yoh. 3:29). Paulus memperluas lambang ini dalam 2 Korintus, 11:1-3 dan di Efesus 5. Yang berfokus pada pengorbanan dari Mempelai surgawi. Inilah kasih yang berkorban, karena itu suami hendaklah meneladani kasih Kristus. Sikap berkorban tersebut terlihat dari sikap saling melayani. Dampak dari sikap saling melayani diantara suami istri adalah *Pertama*, menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia. *Kedua*, menjadi keluarga yang memancarkan cinta kasih. *Ketiga*, Menjadi keluarga yang melakukan teladan dari sikap Tuhan Yesus yaitu hidup saling melayani. Dalam hubungannya melayani Tuhan, suami istri dapat melayani Tuhan secara bersama-sama, beribadah bersama-sama, saling mendoakan satu dengan yang lain. Mempunyai istri atau mempunyai suami bukan merupakan suatu penghalang dalam melayani Tuhan, seperti dalam pandangan asketisme. Suami maupun istri dapat melayani bersama-sama, saling melengkapi, dan saling

mendukung satu dengan yang lain. Alkitab menjelaskan bahwa ada sepasang suami dan istri yang sama-sama melayani Tuhan yaitu Priskila dan Akwila. Sepasang suami istri ini, bersama-sama dengan Paulus dalam mengabarkan Injil di Korintus (lihat Kis. 18). Dalam hubungan dengan keluarga, sikap saling mengasihi satu dengan yang lain, akan menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak. Anak tersebut akan hidup dalam keluarga yang harmonis dan bahagia

Kitab yang menjelaskan bahwa Paulus sangat menjunjung tinggi pernikahan adalah kitab Efesus. Karena ia mengungkapkan ajarannya dengan berkata pernikahan Kristen merupakan hubungan yang paling agung dalam hidup ini, yang hanya dapat disejajarkan dengan hubungan antara Kristus dan GerejaNya (Barclay,1996:259-260). Menurut Barclay antara surat 1 Korintus dan Surat Efesus terdapat selisih waktu penulisan kira-kira Sembilan tahun. Dalam kurun waktu Sembilan tahun itulah Paulus mulai menyadari bahwa agaknya kedatangan Kristus kedua kali itu tidak secepat seperti yang ia harapkan (Barclay,1996:259-260). Inilah salah satu alasan bahwa pandangan Paulus tentang pernikahan ada dalam kitab Efesus, yang dimuat dalam beberapa nasehat dalam hubungan suami istri.

Berdasarkan pemikiran dan pemaparan Paulus mengenai pernikahan dalam kitab Efesus, menunjukkan bahwa Paulus tidak anti terhadap pernikahan. Dan dibagian ini juga membuktikan bahwa tulisan Paulus dalam 1 Korintus 7:1-9, tidak bertentangan dengan dengan konsepnya mengenai pernikahan dalam kitab Efesus, dan bukan merupakan perbaikan. Konsep Paulus tentang pernikahan dalam kitab Efesus sama dengan konsep dalam kitab Efesus meskipun kitab Efesus ditulis kemudian.

Pernyataan-pernyataan Paulus mengenai perkawinan dalam Kitab Efesus, menunjukkan bahwa Paulus sangat menjunjung tinggi pernikahan, sebab ia mendasari kasih suami istri seperti kasih Kristus kepada jemaat. Sehingga kedua prinsip ini menentang konsep inses dalam kehidupan umat Kristen dan menolak kesalahpengertian pemahaman mengenai kebebasan dan tubuh.

PENUTUP

Dalam pernikahan Kristen istri tunduk kepada suami dan suami mengasihi istri. Refleksi dari kedua sikap tersebut ditunjukkan dengan sikap melayani, saling menolong, baik dalam melayani Tuhan maupun dalam keluarga. Dalam hal seksualitas suami-istri wajib saling melayani, saling memberi, dan saling menerima. Sikap ini harus dilakukan dengan hati yang tulus dan tanpa paksaan dari salah satu. Karena dalam seksualitas suami

dan istri memiliki hak yang sama. Suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istri, demikian juga istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri tetapi suaminya (1 Kor. 7:4).

Semua aspek dalam hubungan suami istri, termasuk kehidupan seksualitas, harus dibalut dengan sikap saling melayani. Sikap yang demikian menjadikan keluarga Kristen menjadi keluarga yang rukun, damai, penuh kasih, dan bahagia, serta dijauhi dari kehancuran rumah tangga. Dasar dari sikap saling melayani adalah teladan Tuhan Yesus yang selalu yang melayani, menolong, mengampuni dan puncak cinta kasihNya ialah mati di salib, itulah sebabnya Rasul Paulus berkata dasar hidup bagi suami istri kasih Tuhan Yesus (Ndun,1983:45). Karena itu suami istri terpanggil untuk hidup dari dan bagi sesama, seperti Tuhan Yesus hidup dan mati bagi keselamatan semua orang percaya (Ndun, 1983:45). Panggilan dasar untuk melayani ini tampak jelas dalam pelayanan Kristus yang memberikan dirinya untuk orang lain (Mrk. 10:45). Setiap orang tidaklah lengkap tanpa orang lain.

Saling melayani merupakan kelanjutan dari teladan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus akan cinta kasihnya kepada manusia. dimana Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10:45; Mat. 20:28). Inilah dasar dari sikap saling melayani bagi setiap keluarga Kristen. Ketika sikap saling melayani diantara suami istri terus dilakukan secara permanen, maka memberikan keutuhan bagi hubungan suami istri, serta memberi kebahagiaan pada pasangan masing-masing. Dengan melakukan pola hidup Tuhan Yesus, suami istri tidak hanya minta dikasihi dan dilayani, tetapi supaya istri menjadi sasaran kasih sayang suami, sebaliknya istri tidak hanya dikasihi dan dilayani, tetapi keduanya saling mengasihi dan melayani (Ndun, 1983:45).

Selain sikap saling melayani, suami istri harus saling menghormati, saling memiliki, dan saling setia, yang satu tidak berkuasa dari yang lain. Jika suami disebut sebagai kepala keluarga, hal itu dalam pengertian bahwa suami harus lebih dahulu menunjukkan contoh kasih, setia kepada Kristus bagi seluruh anggota keluarganya. Penggambaran keluarga dalam alkitab tidak dengan sendirinya menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam keluarga. Namun sikap saling menghormati, toleransi, cinta kasih dan kesetiaan menjadi landasan penting sekaligus jembatan dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, C.K.,
1993 *The First Epistle To The Corinthians*, Michigan: Baker Publishing Group.
- Blomberg, Craig.,
1994 *In NIV Application Commentary, New Testament: 1 Corinthians*, Grand Rapids: Zondervan.
- Calvin, John.,
1993 *Commentary On The Epistle Of Paul The Apostle To The Corinthians*, Grand Rapids: Michigan.
- Colins & Edward G. Farrugia.,
1991 *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Conzelmann, Hans.,
1975 *1 Corinthians*, Fortress Press, Philadelphia.
- Drewes, B.F, Wilfrid Haubeck, Heinrich Von Siebenthal.,
2006 *Kunci Bahasa Yunani PB, Surat Roma Hingga Kitab wahyu*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fee, Gordon D.,
1987 *The First Epistle To The Corinthians*, Grand Rapids: Michigan.
- Garland, David E.,
2003 *1 Corinthians*, Michigan: Grand Rapids.
- Handoko, Yakub Tri.,
2009 *Mimbar GKRI Exodus*, 11 Januari.
2009 *Mimbar GKRI Exodus*, 08 Februari.
- Hargreaves, John.,
1987 *A Guide To 1 Corinthians*, London: SPCK.
- Hillyer, Norman.,
1974 *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Hodge, Charlesa.,
1956 *An Exposition Of The First Epistle To The Corinthians*, New York: Robert Carter & Brothers, 530 Broadway.
- John D. Harvey.,
1998 *Listening To The Text Oral Patterning In Paul Letters*, Michigan: Grand Rapids Baker Books
- Kistemaker, Simon J.,
2007 *New Testament Commentary 1 Corinthians*, Grand Rapids: Michigan.
- Kittel, Ed. Gerhard Friedrich
1978 *Theological Dictionary Of The New Testament*, Michigan: Grand Rapids.
- Kristanto, Billy.,
2009 *Refleksi Atas Surat Korintus*, Surabaya: Momentum.
- Orr, William F & Walther James Arthur.,
1976 *1 Corinthians, A New Translation Introduction With A Study Of The life Of Paul, Notes, And Commentary*, New York: Garden City.

- Pfitzner, V.C.,
2006 *Kesatuan Dalam Keberbagaian*, Jakarta: BPK.
Gunung Mulia.
- Powers, B. Ward.,
2011 *Perceraian Dan Perkawinan Kembali*, Jakarta:
Yayasan Bina Kasih.
- Rosner, Brian & Ciampa, Roy E.
2010 *The Pilar New Testament Commentary The First
Letter To The Corinthians*, Grand Rapids: Michigan.
- Schafer, Ruth & Freshia Aprilyn Ross.,
----- *Bercerai Boleh Atau Tidak?*, Jakarta: LAI.
- Subeno, Sutjipto.,
2008 *Indahnya Pernikahan Kristen*, Surabaya: Momentum.
- Tabor, James.,
2007 *Dinasti Yesus, Sejarah Tersembunyi Yesus,
Keluarga Kerajaan-Nya Dan Kelahiran
KeKristenan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Thiselton, Anthony C.,
2000 *The First Epistle To The Corinthians*, Michigan: Grand Rapids.
- Tong, Stephen.,
2009 *Keluarga Bahagia*, Surabaya: Momentum.
- Watson, Nigel.,
1992 *The First Epistle To The Corinthians*, Epworth Press.